



**Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film
*Sebuah Lagu untuk Tuhan***

Amay Lanjar Wulandari^a, Ilya Zulfadilla^b, Adristi Afdal^c, Fatmawati^d, Rhani Febria^e

Universitas Islam Riau^{a-e}

amaylanjarwulandari@student.uir.ac.id^a, ilyazulfadilla@student.uir.ac.id^b,
adristiafdal@student.uir.ac.id^c, fatmawati@edu.uir.ac.id^d, rhanifebria@edu.uir.ac.id^e

Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023

Abstract

This research was conducted to look at language abnormalities in the character Angel in the film A Song for God. In addition, this research was conducted to find out how Angel character communicates with the people around her. The method used in this research is descriptive qualitative analysis. The technique used is the technique of observing and noting. The data in this study are the words or sentences uttered by the character Angel in the film A Song for God, while the source of the data in this study is the film A Song for God. The results of the study found that the words or sentences spoken by Angel sounded nasal and unclear. When viewed from phonological utterances, there are several dominant phonemes that sound unclear, such as phonemes /k/, /n/, /d/, /g/, /t/, /ai/, /i/, /y/, and the word "create" sounds like "snap". In her daily life, the character Angel uses sign language and reads lip language and pays attention to someone's body movements when communicating.

Keywords: *psycholinguistics, language disorders, deaf*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kelainan berbahasa pada tokoh Angel dalam film Sebuah Lagu untuk Tuhan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara berkomunikasi tokoh Angel dengan orang-orang disekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah analisis kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan ialah teknik simak dan catat. Data pada penelitian ini ialah kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh Angel pada film Sebuah Lagu untuk Tuhan, sedangkan sumber data pada penelitian ini ialah film Sebuah Lagu Untuk Tuhan. Hasil penelitian ditemukan bahwa kata-kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan tokoh Angel terdengar sengau dan kurang jelas. Jika dilihat dari tuturanfonologi, terdapat beberapa fonem yang dominan terdengar kurang jelas, seperti fonem /k/, /n/, /d/, /g/, /t/, /ai/, /i/, /y/, dan kata "ciptakan" terdengar seperti "ceptakan". Dalam kesehariannya, tokoh Angel menggunakan bahasa isyarat dan membaca bahasa bibir serta memperhatikan gerakan tubuh seseorang saat berkomunikasi.

Kata Kunci: psikolinguistik, gangguan berbahasa, tunarungu

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan masih banyak lagi pengertian bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaers, 2014). Bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna antara individu atau kelompok. Lambang bunyi adalah salah satu komponen penting dari bahasa. Ini adalah tanda-tanda suara yang digunakan untuk merepresentasikan kata-kata dan bahasa dalam bentuk lisan. Dalam bahasa lisan, bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh organ-organ suara manusia dan diproses oleh sistem pendengaran kita untuk diinterpretasikan sebagai bahasa. Bunyi-bunyi tersebut memiliki sifat-sifat yang teratur dan dapat diatur dalam pola-pola tertentu untuk membentuk kata-kata dan frasa-frasa. Selain bunyi, bahasa juga menggunakan simbol-simbol lain, seperti huruf, angka, dan tanda baca, untuk merepresentasikan bahasa dalam bentuk tulisan. Semua ini membentuk sistem simbolik yang kompleks yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Dalam berbahasa, terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia, yakni: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Faizah, 2009; Magdalena et al., 2021; Tarigan, 2014). Dengan menguasai keempat keterampilan itu, akan memudahkan dalam menyerap dan menyampaikan informasi, baik itu secara lisan maupun tulis. Salah satu keterampilan secara lisan ialah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan latihan. Tujuan berbicara ialah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Penguasaan keterampilan berbicara seseorang mungkin saja mengalami beberapa hambatan, salah satunya adanya gangguan berbahasa. Menurut (Chaer, 2009) secara garis besar gangguan berbahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni akibat faktor medis dan faktor lingkungan sosial. Faktor medis ialah gangguan akibat kelainan fungsi otak ataupun kelainan alat-alat bicara. Sedangkan, faktor lingkungan sosial ialah gangguan akibat tersisihnya dari lingkungan sosial yang sewajarnya.

Tunarungu termasuk dalam gangguan berbahasa yang terjadi akibat tidak berfungsinya sebagian atau bahkan seluruh alat pendengaran, sehingga membutuhkan alat bantu pendengar dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut KBBI, tunarungu ialah tidak dapat mendengar atau tuli. Tunarungu merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kerusakan pada indera pendengarnya. Seseorang yang mengidap tunarungu mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar suara secara baik. Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu (Rahmah, 2018). Kehilangan pendengaran ini dapat terjadi oleh faktor genetik, infeksi saat kehamilan, komplikasi saat melahirkan. Tunarungu berbeda dengan individu lainnya, mereka memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik itu bisa dilihat dari segi fisik, segi bahasa, intelektual, sosial-emosional. Sebab-sebab kelainan tunarungu menurut Sardjono yakni: faktor-faktor sebelum anak dilahirkan, seperti: faktor keturunan cacar air, campak, kelainan orang pendengaran sejak lahir, dan lain sebagainya, faktor-faktor saat dilahirkan, faktor *Rheus* ibu dan anak yang sejenis, faktor-faktor sesudah anak dilahirkan, seperti: infeksi, meningitis, terjadi infeksi pada alat-alat pernapasan, dan lain sebagainya (Rahmah, 2018).

Kelainan tunarungu atau ketulian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor genetik maupun non-genetik. Beberapa penyebab kelainan tunarungu antara lain: Faktor genetik: Kelainan tunarungu dapat disebabkan oleh kelainan genetik yang diwariskan dari orang tua ke anak. Beberapa jenis kelainan genetik yang dapat menyebabkan ketulian antara lain sindrom Waardenburg, sindrom Pendred, sindrom Usher, dan sindrom Alport. Faktor prenatal: Kelainan tunarungu dapat terjadi pada janin yang masih dalam kandungan akibat infeksi pada ibu hamil, seperti rubella atau sitomegalovirus. Faktor lainnya adalah penggunaan obat-obatan tertentu pada masa kehamilan, konsumsi alkohol, dan faktor keturunan. Faktor perinatal: Kelainan tunarungu dapat terjadi pada bayi yang lahir prematur, berat badan rendah, atau mengalami trauma saat proses persalinan, seperti kekurangan oksigen pada otak. Faktor postnatal: Kelainan tunarungu dapat disebabkan oleh infeksi telinga atau gangguan lain yang terjadi setelah bayi lahir. Beberapa faktor postnatal lainnya yang dapat menyebabkan ketulian

antara lain paparan suara bising yang berlebihan, penggunaan obat-obatan tertentu, dan cedera kepala yang parah. Dalam beberapa kasus, penyebab kelainan tunarungu tidak diketahui secara pasti. Kelainan tunarungu dapat bersifat sementara atau permanen, tergantung pada penyebab dan tingkat keparahannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat kelainan berbahasa pada tokoh Angel dalam film *Sebuah Lagu untuk Tuhan* dan cara berkomunikasi yang digunakan tokoh Angel dengan kondisinya yang tunarungu. Penelitian ini sebelumnya juga pernah dilakukan dengan judul “Gangguan berbahasa Tokoh Alice dalam Film *Still Alice*: Kajian Psikolinguistik”. Dengan menggunakan metodologi penelitian yang sama, artikel ini membahas tentang gejala-gejala penurunan kemampuan berbahasa yang dialami tokoh Alice. Hasil penelitian tersebut ialah gejala-gejala yang dialami oleh penderita Alzheimer antara lain: 1) kesulitan berbahasa, 2) gangguan memori, 3) kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari, dan 4) perubahan sikap.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif berupa data-data deskriptif tentang tunarungu yang dialami tokoh Angel. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak gangguan berbicara yang dialami oleh tokoh Angel dan dilanjutkan dengan teknik catat pada sumber data. Peneliti menyimak film *Lagu untuk Tuhan* dengan menonton terlebih dahulu, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan gangguan bicara. Sumber data pada penelitian ini yaitu *Film Sebuah Lagu untuk Tuhan*.

3. Hasil dan Pembahasan

Film *Sebuah Lagu untuk Tuhan* produksi PT. Rumah Satu Film yang disutradarai oleh Allyandra ini mengisahkan seorang gadis jujur dan baik hati bernama Angel yang mengidap tunarungu, ia hanya bisa mendengar dengan bantuan alat bantu. Selain tunarungu Angel juga tidak terlalu jelas dalam berbicara bahkan terkadang sering menambahkan bahasa isyarat dalam setiap kata yang diucapkannya. Angel juga pernah kecelakaan motor pada saat ia didalam kandungan, dalam peristiwa kecelakaan tersebut ayahnya meninggal dunia dan Angel terlahir cacat karena lahir secara matur. Meskipun Angel tunarungu, ia tetap semangat bersekolah di sekolah umum. Dengan keterbatasan yang ia miliki ia tetap mampu meraih prestasi disekolahnya, dengan prestasinya itulah ia dapat meraih beasiswa untuk bersekolah di salah satu sekolah terkenal dikotanya. Film ini diciptakan dan didedikasikan untuk para penyandang tunarungu dan tunawicara.

Data 1

Pada menit ke 1:03 tokoh Angel mengucapkan kata:

“kurang ajar, ngga usah”.

Saat mengucapkan kata tersebut, tokoh Angel melambaikan tangan tanda penolakan. Pengucapan kata tersebut terdengar sengau dan kurang jelas, karena tidak adanya fonem /k/, menjadi “urang ajar, nda usah”. Dalam hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa tokoh angel ini mengalami gangguan kefasihan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor resonantal yaitu yang menyebabkan suara yang dihasilkan oleh Angel tersebut terdengar sengau dan tidak jelas.

Data 2

Pada menit ke 6:16 tokoh Angel mengucapkan kata:

“Bahasa ini bahasa terindah” yang diikuti dengan bahasa isyarat.

Pengucapan kata terdengar sengau dan kurang jelas. Pengucapan kata “ini” kurang jelas pada bagian fonem /n/. Kemudian, kata “terindah” juga kurang jelas pada bagian fonem /d/. Pada analisis data tersebut, terlihat pengucapan kata terindah yang kurang jelas serta harus pengucapannya harus menggunakan bantuan bahasa isyarat oleh Angel tersebut. Hal ini bisa termasuk kedalam kategori gangguan artikulasi, karena pengucapan yang menjadi keliru.

Gangguan artikulasi adalah kondisi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengucapkan suara dengan jelas dan benar. Hal ini dapat disebabkan oleh masalah dalam produksi atau pengaturan gerakan lidah, bibir, dan rongga mulut yang diperlukan untuk menghasilkan suara yang tepat. Dalam kasus ini, pengucapan yang tidak jelas pada fonem /n/ dan /d/ dapat menunjukkan adanya gangguan dalam produksi gerakan lidah atau bibir yang tepat untuk menghasilkan suara yang benar. Jika seseorang mengalami gangguan artikulasi, maka terapi wicara dan latihan fisik tertentu dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan artikulasi. Namun, jika gangguan tersebut berat, mungkin akan memerlukan bantuan dari ahli terapi wicara dan dokter spesialis lainnya. Dalam kasus Angel yang menggunakan bahasa isyarat untuk membantu mengkomunikasikan kata "terindah", penting untuk mempertimbangkan berbagai strategi komunikasi alternatif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Strategi ini bisa meliputi penggunaan bahasa isyarat, komunikasi tertulis, atau teknologi bantu seperti alat penerjemah suara atau aplikasi penerjemah bahasa.

Data 3

Pada menit ke 6:21 tokoh Angel mengucapkan:

“Tuhan ciptakan...”

Yang diikuti dengan bahasa isyarat. Pengucapan kata terdengar sengau dan kurang jelas, karena kata “ciptakan” terdengar seperti “ceptakan”. Pada hasil analisis ini terdapat kekeliruan dalam pengucapan huruf vocal, yaitu vocal /i/ berubah menjadi vocal /e/. Menurut Chaer (2003) berdasarkan mekanismenya, gangguan berbicara dapat terjadi akibat kelainan pada paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah (lingual), serta pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal). Hal ini terdapat didalam penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian (Rizkiani, 2021)

Data 4

Pada menit ke 11:19 tokoh Angel mengucapkan kata:

“Gak pa-pa”

Yang diikuti dengan bahasa isyarat. Pengucapan kata terdengar sengau dan kurang jelas pada fonem /g/ dan ada penambahan fonem /h/ diakhir setelah kata “pa-pa”. Dalam (Rizkiani, 2021) dijelaskan bahwa gangguan ini termasuk didalam gangguan psikogenik yaitu lebih tepatnya termasuk kedalam kategori berbicara manja. Gangguan psikogenik pada kemampuan berbicara dapat disebabkan oleh faktor psikologis, seperti kecemasan, tekanan emosional, atau masalah psikologis lainnya. Kondisi ini biasanya ditandai dengan gejala-gejala seperti kesulitan dalam berbicara, pengucapan yang kurang jelas, atau kesulitan memahami bahasa. Dalam kasus ini, jika terdapat kecenderungan berbicara manja atau gaya bicara yang tidak sesuai dengan usia atau situasi, maka kemungkinan gangguan tersebut termasuk dalam kategori gangguan psikogenik. Sebaiknya, untuk mengetahui penyebab gangguan ini, segera berkonsultasi dengan dokter atau terapis wicara yang ahli dalam bidang ini. Terapi wicara dan konseling psikologis mungkin diperlukan untuk membantu mengatasi gangguan ini dan meningkatkan kemampuan berbicara yang lebih baik. Penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki gaya bicara dan kebiasaan yang berbeda-beda, namun jika kondisi ini mengganggu aktivitas sehari-hari atau hubungan sosial, maka sebaiknya segera mencari bantuan profesional.

Data 5

Pada menit ke 13:06 tokoh Angel mengucapkan kata:

“Iya Bunda, masih tanggung”

Pengucapan kata masih terdengar sengau dan kurang jelas pada fonem /t/ dalam kata “tanggung”, kata tersebut terdengar seperti “anggun”. pada data ini terdapat penghilangan fonem /t/ didalam kata tanggung. Hal ini disebut sebagai cacat laminoalveolar sehingga tidak dapat memfungsikan tata letak lidah dengan baik dan menyebabkan bunyi huruf t tidak bisa disebutkan dengan jelas.

Data 6

Pada menit ke 22:21 tokoh Angel mengucapkan kata:

“Kita mau kamu...” diikuti dengan bahasa isyarat.

Pengucapan kata sengau dan terdengar kurang jelas pada fonem /k/ dalam kata “kita”. sama seperti yang terdapat didalam data pertama yaitu terdapat gangguan resonantal yang menyebabkan pengucapan bunyi huruf /k/ itu menjadi tidak jelas.

Data 7

Pada menit ke 32:41 tokoh Angel mengucapkan kata:

“Baterai Habis” diikuti dengan bahasa isyarat.

Pengucapan kata sengau dan terdengar kurang jelas pada fonem /ai/ dalam kata “baterai”. Pada hasil analisis data tersebut terdapat pengucapan yang kurang jelas pada fonem /ai/ dalam kata “baterai”. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pengucapan fonem /ai/ menjadi kurang jelas adalah gangguan pada organ-organ ucap seperti lidah atau bibir, kelainan struktural pada rongga mulut, dan gangguan pendengaran. Gangguan pada lidah atau bibir, misalnya, bisa membuat pengucapan vokal menjadi kurang jelas atau terdengar sengau. Selain itu, kebiasaan buruk seperti menggigit bibir atau lidah saat berbicara, atau merokok dan minum alkohol bisa memperburuk kondisi ini. Kondisi medis seperti stroke atau cedera kepala juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengucapkan vokal dengan benar.

Data 8

Pada menit ke 40:07 tokoh Angel mengucapkan kata:

“Kok kamu bisa tahu aku di sini?”.

Pengucapan kata sengau dan terdengar kurang jelas pada fonem /i/ dalam kata “di sini”. Gangguan pengucapan huruf vocal tersebut termasuk kedalam gangguan yang terdapat didalam rongga mulut sehingga menyebabkan bunyi vocal yang diucapkan tidak terdengar begitu jelas. Gangguan pengucapan pada fonem /i/ dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara secara jelas dan dapat memengaruhi kemampuan berkomunikasi secara efektif. Jika dibiarkan tanpa pengobatan, gangguan ini dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan sosial seseorang. Untuk mengatasi gangguan pengucapan pada fonem /i/ dan gangguan pada rongga mulut lainnya, seseorang dapat melakukan terapi wicara dengan ahli terapi wicara yang berpengalaman. Terapi wicara melibatkan latihan fisik dan gerakan lidah dan bibir untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan pengucapan yang jelas. Selain itu, perawatan medis juga dapat membantu mengatasi gangguan pada rongga mulut, seperti pencabutan gigi yang rusak atau pemasangan alat gigi untuk mengatasi masalah pada gigi. Dalam kasus yang lebih parah, mungkin perlu dirujuk ke dokter spesialis bedah mulut dan gigi atau ahli bedah plastik untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif.

Data 9

Pada menit ke 40:17 tokoh Angel memanggil nama:

“Gilang”.

Pengucapan kata Gilang oleh Angel masih terdengar sengau dan kurang jelas pada fonem /i/. sama seperti teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Chaer bahwa dalam data ini terdapat gangguan pengucapan fonem huruf vocal yang mana terdapat gangguan didalam rongga mulut dari tokoh Angel tersebut. Sehingga pengucapan bunyi huruf /i/ dalam kata “Gilang” tidak dapat diucapkan dengan baik.

Data 10

Pada menit ke 42:40 tokoh angel mengucapkan:

“itu sangat berarti buat aku”

Pengucapan kata masih sengau dan terdenggan kurang jelas pada fonem /i/ pada kata “berarti”. Masih terdapat didalam teori yang sama yaitu tentang pengucapan huruf vokal yang tidak jelas atau terdengar sangau itu disebabkan oleh gangguan yang terdapat didalam roggga mulut.

Data 11

Pada menit ke 46:35 tokoh angel mengucapkan:

“adek nayla”

Pengucapan pada kata nayla tidak jelas fonem /y/ sehingga seperti terdengar “nala”. Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh Angel ini adalah sebagai seorang penderita sengau. Hal ini terdapat didalam penelitian yang dilakukan oleh (Darliati, 2018) yaitu mengatakan bahwa seseorang yang tidak mampu mengucapkan fonem /y/ diawal maupun dipertengahan kalimat dengan baik maka dikatakan sebagai penderita sengau.

Gangguan sengau terjadi ketika seseorang tidak mampu mengucapkan bunyi sengau (/s/, /z/, /sy/, /zy/) dan bunyi geser (/c/, /j/) dengan jelas. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan pada organ-organ yang terlibat dalam proses pengucapan, seperti bibir, lidah, dan langit-langit mulut. Gangguan sengau dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berbicara secara jelas dan dapat memengaruhi kemampuan komunikasi yang efektif. Jika dibiarkan tanpa pengobatan, gangguan ini dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan sosial seseorang. Untuk mengatasi gangguan sengau, seseorang dapat melakukan terapi wicara dengan ahli terapi wicara yang berpengalaman. Terapi wicara melibatkan latihan fisik dan gerakan lidah dan bibir untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan pengucapan yang jelas. Selain itu, perawatan medis juga dapat membantu mengatasi gangguan sengau, seperti pembedahan atau pemasangan alat bantu pendengaran. Dalam kasus yang lebih parah, mungkin perlu dirujuk ke dokter spesialis THT (Telinga, Hidung, Tenggorokan) atau ahli bedah plastik untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif.

Data 12

Pada menit ke 48:35 tokoh angel mengucapkan:

“aku tidak pantas untuk dicintai”

Pengucapan kata masih sengau dan terdengar kurang jelas pada fonem /i/ pada kata “dicintai”. Mengutip dari pernyataan dari Chaer bahwa pengucapan fonem /i/ yang kurang jelas disebabkan oleh karena terdapatnya gangguan pada rongga mulut yang terdapat pada tokoh Angel dalam film tersebut.

Data 13

Pada menit 55:10 tokoh Angel mengucapkan kata:

“Kita ngga mungkin...”

Diikuti dengan bahasa isyarat. Pengucapan kata sengau dan terdengar kurang jelas pada fonem /k/ dalam kata “kita”. dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh Angel mengalami faktor resonant/resonansi yang menyebabkan kurang fasih dalam mengucapkan fonem /k/. Faktor resonansi merupakan salah satu faktor penting dalam pengucapan suara yang baik. Rongga hidung memiliki peran penting dalam menciptakan resonansi yang baik untuk bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh rongga mulut. Ketika seseorang mengucapkan kata dengan menggunakan fonem /k/, suara tersebut seharusnya tidak terdengar sengau, tetapi terdengar jelas dan tajam. Jika seseorang mengalami gangguan resonansi pada rongga hidung, maka pengucapan kata-kata yang mengandung fonem /k/ bisa terdengar sengau dan kurang jelas. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya sumbatan pada rongga hidung, gangguan pada septum nasal, atau masalah lain pada saluran pernapasan. Jika tokoh Angel mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem /k/ pada kata "kita", maka disarankan agar dia berkonsultasi dengan dokter spesialis THT (telinga, hidung, tenggorokan) untuk mendapatkan evaluasi dan perawatan yang tepat. Terapi wicara, latihan pernapasan, atau intervensi lainnya mungkin diperlukan untuk membantu memperbaiki resonansi pada rongga hidung dan meningkatkan pengucapan yang lebih jelas dan fasih.

Data 14

Pada menit ke 58:10 tokoh angel mengucapkan:
“siapa?”

Pengucapan kata masih sengau dan terdengar kurang jelas pada fonem /i/ pada kata “siapa”. Pengucapan yang kurang jelas ini dapat disebabkan oleh gangguan yang terdapat didalam rongga mulut yang menyebabkan pengucapan fonem /i/ terdengar tidak jelas. Salah satu contoh gangguan yang dapat menyebabkan pengucapan fonem /i/ terdengar tidak jelas adalah disfungsi motorik oral. Ini adalah kondisi di mana koordinasi antara otot-otot mulut tidak berfungsi dengan baik, sehingga pengucapan menjadi kurang jelas. Gangguan ini bisa disebabkan oleh faktor genetik atau bisa juga karena faktor lingkungan. Selain disfungsi motorik oral, ada juga kondisi lain yang bisa memengaruhi pengucapan seseorang, seperti kelainan struktural pada rongga mulut, seperti celah bibir atau langit-langit mulut yang tidak sempurna. Gangguan pendengaran juga bisa memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas. Jika seseorang memiliki gangguan pengucapan, maka sebaiknya dia berkonsultasi dengan dokter atau terapis wicara untuk mengetahui penyebabnya dan mendapatkan perawatan yang sesuai. Terapi wicara, latihan pengucapan, atau intervensi lainnya bisa membantu memperbaiki pengucapan dan kemampuan berbicara seseorang.

Data 15

Pada menit 59:46 tokoh Angel mengucapkan kata:
“enak...”

Diikuti dengan bahasa isyarat. Pengucapan kata sengau dan terdengar kurang jelas pada fonem /k/ dalam kata “enak”. pada data ini terdapat gangguan dalam faktor resonantal yang dialami oleh tokoh Angel tersebut. Sehingga pengucapan fonem /i/ didalam kata enak tersebut tidak dapat diucapkan dengan baik. Karena penderita mengalami cacat dibagian kerongkongan, sedangkan fonem /k/ harus berasal dari kerongkongan. Oleh karena itu penderita mengalami gangguan ketika melafalkan huruf /k/.

4. Simpulan

Tokoh Angel dalam film Sebuah Lagu untuk Tuhan mengidap tunarungu yang mengalami gangguan berbahasa. Saat mengucapkan kata-kata atau kalimat terdengar sengau dan kurang jelas pada tuturan fonologi. Dapat terlihat dari awal film, saat mengucapkan fonem /k/, /n/, /d/, /g/, /t/, /ai/, /i/, /y/, dan kata "ciptakan" terdengar seperti "ceptakan". Terlihat pada sepanjang film tersebut, disaat sedang berbicara percakapan yang panjang, tokoh Angel mengalami kesulitan dan sedikit terasa sesak di dadanya. Gangguan berbicara yang terjadi pada tokoh Angel juga dipengaruhi oleh sistem pendengarannya yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga membutuhkan alat bantu dengar. Dalam kesehariannya, tokoh Angel berkomunikasi dengan membaca bahasa bibir di saat ia berada di sekolah umum dan juga menggunakan gerakan tangan dan kepala, seperti menggeleng, mengangguk, melambatkan tangan, dan lain sebagainya. Namun, di saat ia berada di rumah bersama ibunya, ia menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO).

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Chaers, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Darliati, D. (2018). *Interpetasi Lafal Fonem Pada Penderita Sengau*. 1–101.
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/edisi.v3i2.1336>

- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rizkiani, A. (2021). Metode terapi wicara untuk anak gangguan berbicara pada anak dan dewasa. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2), 26–38.
- Tarigan, H. G. (2014). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.